

**TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-THARIQ SEBELUM SHOLAT
SUBUH: STUDI LIVING QUR'AN PONDOK PESANTREN MIFTAHUL
HUDA TUREN MALANG**

Muharris Arrozaq

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
muharrisarrozaq812gmail.com

Putri Nur Alifiyyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
putrinuralifiyyahgmail.com

Wilda Tamimatul Muna

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
wildatamimatulgmail.com

Barky Athoillah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,
barkyathoillahgmail.com

Abstract

Many Islamic boarding schools make the recitation of certain surahs contained in the Qur'an a daily amaliyah or wirid tradition. The recitation of certain surahs has various purposes from each hut, some aim to facilitate rizki, as a shield of self-care, as a hope of forgiving sins and so on. Usually the practice of reading certain surahs in the Qur'an is based on hadiths delivered by the Prophet Muhammad SAW. In the Miftahul Huda Turen Islamic Boarding School, every morning before dawn prayers there is a recitation of Q.S al-Thariq. Q.S al-Thariq himself discusses the day of resurrection, the afterlife, the calculation of charity (hisab), and vengeance. Surah al-Thariq also deals with the creation of man from a non-existent being into existence. By Miftahul Huda Turen Islamic Boarding School, the recitation of Q.S al-Thariq is used as a daily wirid. In fact, the reading of Q.S al-Thariq as a daily wirid in Islamic boarding schools is still rarely done, especially among the community. The selection of Q.S al-Thariq as a daily wirid has the aim that the daily needs of the Miftahul Huda Turen Islamic Boarding School and all students there can be fulfilled and fulfilled. In practice, the recitation of Q.S al-Thariq at Miftahul Huda Turen Islamic Boarding School is read 3 times before dawn prayers.

Keywords: *Al-Thariq; Tradition; Living al-Qur'an*

Abstrak

Banyak pondok pesantren menjadikan pembacaan surah-surah tertentu yang ada didalam al-Qur'an sebagai tradisi amaliyah atau wirid harian.

Pembacaan surah-surah tertentu tersebut memiliki berbagai tujuan dari masing-masing pondok, ada yang bertujuan untuk memperlancar rizeki, sebagai tameng penjagaan diri, sebagai harapan dosa terampuni dan lain sebagainya. Biasanya praktik pembacaan surah-surah tertentu yang ada didalam al-Qur'an tersebut berdasarkan hadis-hadis yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Turen, di setiap pagi harinya sebelum sholat subuh terdapat pembacaan Q.S al-Thariq. Q.S al-Thariq sendiri membahas tentang hari kebangkitan, akhirat, perhitungan amal (hisab), dan pembalasan. Surah al-Thariq juga membahas tentang penciptaan manusia dari wujud yang semula tidak ada menjadi ada. Oleh Pondok Pesantren Miftahul Huda Turen, pembacaan Q.S al-Thariq dijadikan sebagai wirid harian. Padahal, pembacaan Q.S al-Thariq sebagai wirid harian di pondok-pondok pesantren masih jarang dilakukan, apalagi dikalangan masyarakat. Adapun pemilihan Q.S al-Thariq sebagai wirid harian memiliki tujuan agar kebutuhan sehari-hari Pondok Pesantren Miftahul Huda Turen dan seluruh santri yang ada disana dapat terpenuhi dan tercukupi. Dalam praktiknya pembacaan Q.S al-Thariq di Pondok Pesantren Miftahul Huda Turen dibaca sebanyak 3 kali sebelum sholat subuh.

Kata Kunci: Al-Thariq; Tradisi; Living al-Qur'an

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam yang berisi firman-firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara malaikat Jibril. Sudah sepatutnya bagi umat Islam untuk membaca al-Qur'an setiap harinya sebagaimana yang telah disebutkan dalam firman Allah yang pertama kali diturunkan. Selain membacanya, kita dapat menjadikan al-Qur'an sebagai modal utama sebagai pelecut semangat dalam mempelajari keilmuan yang terkandung di dalamnya kemudian menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari. Dikatakan bahwa al-Qur'an merupakan kalam petunjuk yang dijadikan sebagai pedoman dan panduan hidup oleh umat manusia. Hal tersebut dikarenakan al-Qur'an berisi pesan-pesan Allah kepada hambanya yang meliputi berbagai aspek, baik *Syari'ah*, *'Aqidah*, *Siyasah* hingga *Mu'amalah*.¹

Bagi beberapa pondok pesantren, membaca al-Qur'an dengan memilih surah tertentu terkadang digunakan sebagai amal wirid khusus. Pembacaan surah atau ayat tertentu sebagai upaya untuk mendapat ridho dari Allah SWT dan

¹ Farah Lu'luil M dan Ahmad Zainuddin, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Hidayah II, Pasuruan)," *Muhadasah, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (Juni 1, 2019): 64, <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id>.

keutamaan dari surah yang dibaca. Surah atau ayat al-Qur'an yang telah dipilih tersebut biasanya dibaca setiap harinya atau pada waktu-waktu tertentu sebagai amaliyah pondok pesantren. Sebagai contoh adalah pembacaan surah al-Thariq sebagai amaliyah harian pondok pesantren dan dapat digunakan pula sebagai upaya untuk menolak hujan. Tradisi seperti ini merupakan sebuah respon sosial bagaimana al-Qur'an hidup ditengah-tengah masyarakat atau dikenal dengan istilah *The Living Qur'an*. Beberapa peneliti memberikan definisi tentang *The Living Qur'an* sebagai, "Teks al-Qur'an yang "hidup" dalam masyarakat." Teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat adalah bagaimana respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil dari sebuah penafsiran.²

Living Qur'an juga dapat diartikan sebagai sebuah fenomena yang berkaitan dengan al-Qur'an yang hidup ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Kajian *Living Qur'an* ini dapat dipahami sebagai sebuah kajian tentang bagaimana peristiwa sosial yang berhubungan dengan al-Qur'an, baik keterkaitan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah lingkungan komunitas Muslim. Pada dasarnya, *The Living Qur'an* muncul bersamaan dengan al-Qur'an itu sendiri. Akan tetapi, penerapan *Living Qur'an* sebagai objek kajian penelitian mengenai al-Qur'an mulai dilakukan ketika para ilmuwan Barat meneliti fenomena *Living Qur'an* tersebut.³

Penelitian ini berangkat dari tradisi menarik berupa pembacaan surah al-Thariq setiap harinya setelah sholat fajar atau sebelum shalat Subuh yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda di Desa Pagedangan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pondok Pesantren Miftahul Huda merupakan salah satu lembaga yang selama ini menjalankan kegiatan sekaligus melestarikan pembacaan al-Qur'an, khususnya surah al-Thariq. Dalam konteks yang terjadi pada Pondok Pesantren Miftahul Huda, tradisi pembacaan surah al-Thariq dilakukan setelah sholat fajar atau sebelum sholat Subuh. Pembacaan surah al-Thariq masih jarang digunakan sebagai wirid harian di berbagai pondok pesantren. Kebanyakan

² Aisyah Nur Amalia, "Dinamika Tes Peringkat Hafalan," *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (Agustus 30, 2019): 6, <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/alfanar/article/view/74>.

³ Muhamad Turmuzi, "Studi Living Qur'an: Analisis Transmisi Teks Al-Qur'an dari Lisan ke Tulisan," *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (Juni 27, 2022): 19.

pondok pesantren lebih memilih membaca surah al-Waqi'ah sebagai wirid harian. Namun, dalam beberapa sisi dapat dilihat bahwa keutamaan dari surah al-Waqi'ah dan surah al-Thariq itu hampir sama.

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan keutamaan surah al-Thariq. antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Much. Saiffudin Zuhri dalam skripsinya dengan judul “Praktek Pembacaan Surah al-Thariq untuk Menolak Hujan di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Jombang.” Dalam penelitiannya, Much. Saiffudin Zuhri menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara kepada informan serta dokumentasi secara langsung. Pada penelitian ini ditemukan hasil bagaimana praktik pembacaan surah al-Thariq sebagai bentuk washilah dan ikhtiyar agar kegiatan Rajabiyah yang dilakukan terhindar dari hujan.⁴

Kemudian sebuah penelitian dengan judul, “Term Al-Raj’u dalam Q.S At-Thariq Ayat 11 Menurut *Tafsir Al-Ayāt Al-Kauniyyah fī Al-Qur’ān Al-Karīm* Karya Zaghoul An-Najjar.” Penelitian ini dibahas dalam sebuah thesis yang ditulis oleh Nur Afifah yang menganalisa penafsiran term al-Raj’u dalam Q.S at-Thariq ayat 11 menurut Zaghoul an-Najjar dan menganalisa relevansinya dengan sains modern. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif analisis sebagai metode dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan. Dalam penilitan ini menemukan sebuah hasil bahwa term *al-Raj’u* menurut Zaghoul an-Najjar memiliki arti atmosfer.⁵

Adapula penelitian yang menjelaskan penafsiran tentang makna al-Thariq dalam surah al-Thariq yang dijelaskan secara detail berdasarkan dengan kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer. Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna al-Thariq dalam surah al-Thariq ayat 1-3 menurut ulama mufassir klasik seperti Fakruddin ar-Razi dan Al-Qurtubi yang menafsirkan kata al-Thariq sebagai bintang yang

⁴ Much. Saiffuddin Zuhri, “Praktik Pembacaan Surah Al-Tariq Untuk Menolak Hujan Di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Jombang” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

⁵ Nur Afifah, “Term Al-Raj’u dalam Q.S At-Thariq Ayat 11 Menurut Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyyah Fi Al-Qur’an Al-Karim Karya Zaghoul An-Najjar” (Universitas Islam Negeri Salatiga, 2022).

datang pada malam hari yang cahayanya menembus kegelapan malam dan bintang itu tidak lain ialah semua bintang yang ada di langit, karena bintang hanya terlihat cahayanya pada malam hari. Sedangkan, menurut mufassir kontemporer mengatakan bintang itu ialah bintang neutron yang baru ditemukan pada abad sekarang, bintang itu sebagai bintang pulsars dengan karakteristik yang dijelaskan dalam surah al-Thariq ayat 1-3. Penelitian ini dilakukan oleh Awni Ramadanti Cania dengan judul penelitian, “Makna Al-Thariq Dalam Surah Al-Thariq (Kajian I’jaz Ilmi).”⁶

Dari beberapa penelian yang telah ada, belum ditemukan sebuah penelitian yang mencoba untuk memaparkan bagaimana tradisi pembacaan surah al-Thariq dijadikan sebagai amaliyah harian dan mengapa surah tersebut lebih dipilih daripada surah-surah lainnya.

B. Metode Penelitian

Tulisan ini dimaksudkan untuk mengulas tradisi pembacaan surah al-Thariq yang telah dilakukan secara rutin di Pondok Pesantren Miftahul Huda di Desa Pagedangan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi *Living Qur’an* yang merupakan terobosan baru sekaligus melengkapi perkembangan ilmu al-Qur’an dan tafsir. Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, penelitian dan praktik tentang tradisi pembacaan surah al-Thariq setelah sholat fajar atau sebelum sholat Shubuh masih cukup jarang ditemukan. Karena masih sedikit atau jarang pondok pesantren yang menggunakan surah al-Thariq sebagai wirid harian. Maka, penelitian ini ingin mengungkap alasan dan keutamaan dibalik pemilihan surah al-Thariq sebagai wirid harian. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang mendeskripsikan, menjelaskan dan menggambarkan suatu masalah.⁷ Adapun sumber data yang diperoleh atau digunakan adalah sumber data primer (secara

⁶ Awni Ramadanti Cania, “Makna Al-Thâriq Dalam Surah Al-Thâriq (Kajian I’jaz Ilmi)” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

⁷ Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. GLOBAL EKSKUTIF TEKNOLOGI, 2022): 88, <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAAJ&hl=en>.

langsung) yang didapatkan dari *field research* (penelitian lapangan) yaitu, wawancara. Wawancara dilakukan terhadap pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda di Desa Pagedangan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

C. Pembahasan

1. Kandungan Surat Al-Thariq

Surah al-Thariq merupakan surah ke 86 dalam urutan mushaf al-Qur'an, yaitu setelah surah al-Buruj dan sebelum surah al-A'la. Surah al-Thariq termasuk kedalam kategori surah *Makkiyah*. Surah-surah *Makkiyah* kebanyakan berbicara perihal iman kepada hari kebangkitan, akhirat, perhitungan amal (*hisāb*), dan pembalasan. Adapun surah al-Thariq berisi kandungan tentang penciptaan manusia dari wujud yang semula tidak ada menjadi ada. Surah al-Thariq terdiri dari 17 ayat yang diwahyukan pada tahun ke 8 kenabian atau pada tahun 618 M. Surah ini turun ketika Abu Thalib mendatangi Rasulullah SAW. dengan membawa roti dan susu. Pada saat Abu Thalib duduk, terlihat sebuah bintang jatuh yang menjadikan daerah sekitarnya terang benerang karena cahaya bintang tersebut. Melihat hal tersebut, Abu Thalib pun bertanya kepada Rasulullah SAW, "Apa itu?" kemudian Rasulullah SAW. menjawab, "ini adalah bintang yang dilemparkan dan merupakan satu dari sekian banyak tanda-tanda kekuasaan Allah Swt."⁸

Didalam kitab *al-Tafsīr al-maudhu'ī lisuwar al-Qur'ān al-Karīm* disebutkan bahwa, surat al-Thariq ini memiliki tiga pokok pembahasan. Tiga pokok pembahasan tersebut antara lain: *Pertama*, menjelaskan kekuasaan Allah dalam penciptaan makhluk, yaitu dalam ayat 1-10. *Kedua*, menjelaskan hakikat al-Qur'an, yaitu dalam ayat 11-14. *Ketiga*, menjelaskan keadaan orang kafir yang berbohong, yaitu dalam ayat 15-17.⁹

Dinamakan surah al-Thariq karena pada awal surah Allah Swt bersumpah dalam firman-Nya وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ. Ayat yang didahului oleh huruf *qasam* bertujuan

⁸ Muhammad Al Imron, Sodikin, and Romlah, "Meteor Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains," *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education* 2, no. 3 (2019): 392, <https://doi.org/10.24042/ijsme.v2i3.4365>.

⁹ Musthofa Muslim, *Al-Tafsīr Al-Maudhu'ī Lisuwar Al-Qur'ān Al-Karīm Juz 9* (University of Sharjah, 2010): 101-105.

untuk menarik perhatian dari pembaca, supaya pembaca benar-benar memahami dan meresapi ayat yang disampaikan. Ayat pertama surah al-Thariq terdapat dua sumpah, yang pertama sumpah dengan langit dan kedua sumpah dengan al-Thariq. Sumpah yang menggunakan lafadz السماء sering kali dijumpai, akan tetapi sumpah dengan menggunakan الطَّارِق jarang sekali ditemui. Makna dari al-Thariq adalah bintang tinggi yang muncul pada waktu matahari. Bintang tersebut dinamakan al-Thariq karena muncul pada waktu malam dan tidak tampak di waktu siang. Kata al-Thariq juga dapat berarti sesuatu yang datang di waktu malam.¹⁰

Surah al-Thariq diawali dengan kata وَالسَّمَاءُ bermakna langit ataupun hujan yang sama-sama luasnya dan الطَّارِقُ yang bermakna jalan, jalan di dunia ini luas sekali. Didalam kitab Tafsir al-Azhar disebutkan bahwa makan asal dari lafadz al-Thariq ialah mengetuk atau memukul yang keras. Sebagaimana seseorang yang mengetuk pintu dengan keras pada tengah malam dengan membawa suatu berita penting. Setiap ayat yang ada di dalam surah al-Thariq memiliki korelasi-korelasi yang berkesinambungan. Jika dikaitkan satu persatu memberikan makna yang sangat mendalam dan sangat berkaitan dengan faedah yang terkandung didalam surah al-Thariq.

Surah al-Thariq juga berisi tentang penciptaan manusia dari wujud yang semula tidak ada menjadi ada. Ayat yang menjelaskan tentang asal mula penciptaan manusia dijelaskan mulai dari ayat ke-5 sampai dengan ayat ke-10. Ayat tersebut menjelaskan bahwa awal mula penciptaan manusia berasal dari ماء دافق yang artinya adalah “air yang melancar”. Yang dimaksudkan dengan air yang melancar ini ialah air mani yang memancar saat keluar. Air mani ini keluar dari diantara *shulbi* dan *taraib*. Setelah manusia diciptakan dengan kuasa Allah Swt manusia akan

¹⁰ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Akidah, Syariah & Manhaj Jilid 15* (Jakarta: Gema Insani, 2013): 470.

dikembalikan seperti asalnya. Dan disaat itulah manusia tidak memiliki kendali apapun atas dirinya.

2. Fadhilah Surah al-Thariq

Bagi umat Islam al-Qur'an bukan sekedar kitab suci yang hanya untuk dibaca, akan tetapi al-Qur'an juga menjadi pedoman untuk menjalani kehidupan agar mencapai kesuksesan baik didunia maupun diakhirat. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang bersumber langsung dari firman-firman Allah merupakan kitab suci yang paling istimewa. Hal tersebut terlihat dari diturunkannya al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara malaikat Jibril sebagai wahyu yang menyempurnakan kitab-kitab suci yang telah diturunkan sebelum al-Qur'an. Keistimewaan al-Qur'an terlihat dalam lafadz dan maknanya yang tidak dapat ditandingi oleh siapapun walaupun hanya satu surah terpendek yang ada di dalam al-Qur'an.

Allah telah menjanjikan kepada siapa saja yang berusaha untuk memahami, mempelajari dan menghayati isi kandungan al-Qur'an akan diberikan keutamaan dengan mendapatkan sepuluh kebaikan dari setiap huruf al-Qur'an apabila ia membacanya, serta akan memperoleh kebersihan dan kelembutan hati. Al-Qur'an memiliki kekuatan yang sangat besar untuk menuntun manusia menjadi pribadi yang baik. Selain menjadi pedoman untuk manusia, al-Qur'an juga sebagai nasihat, obat, hidayah dan sebagai rahmat bagi setiap orang yang beriman.

Banyak sekali hadis yang menjelaskan tentang keutamaan al-Qur'an dan anjuran untuk membacanya. Melalui sabdanya, Nabi Muhammad ingin umatnya giat untuk membaca al-Qur'an sekaligus menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Menurut riwayat terdapat beberapa ayat atau surah yang memiliki keutamaan tertentu dan menurut sejarah Islam praktik mengamalkan ayat atau surah tersebut sudah ada sejak zaman Nabi. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad tidak diturunkan begitu saja, akan tetapi juga diikuti dengan fadhilah-fadhilah atau keutamaan dalam setiap ayat dan surahnya. Untuk mengetahui keutamaan dari al-Qur'an dapat diketahui melalui hadis Nabi yang dapat dijadikan *hujjah*. Adapun banyaknya hadis palsu yang beredar di tengah

masyarakat berkaitan tentang keutamaan surah-surah tertentu didalam al-Qur'an tidak dapat dijadikan sebagai *hujjah* karena tidak dapat dipertanggungjawabkan.¹¹

Dalam kitab *Lamahāt al-anwār wa-nafahāt al-azhar wa-rayy al-zam'ān li-ma'rifat mā warada min al-āthār fī thawāb qāri' al-Qur'ān* karya Muhammad Ibn 'Abd al-Wahid al-Ghafiqi disebutkan beberapa riwayat yang menjelaskan tentang keutamaan membaca surah al-Thariq. Akan tetapi kesemua riwayat yang ada yang disandarkan kepada Nabi Muhammad merupakan hadis *maudhu'* (palsu). Kebanyakan riwayat yang menjelaskan suatu keutamaan membaca suatu surah dalam al-Qur'an adalah riwayat yang *maudhu'*, hal itu dapat ditandai dengan dilebih-lebihkannya pahala yang tidak masuk akal ketika melakukannya.

Adapun riwayat-riwayat yang menjelaskan tentang keutamaan membaca Q.S al-Thariq adalah:

Dari Ubay bin Ka'ab, dari Rasulullah SAW: Barangsiapa membaca surah "Was samaa-i wath thariq", maka Allah akan memberinya sepuluh kebaikan sebanyak hitungan bintang yang ada di langit." (Muhammad bin Abd al-Wahid bin Ibrahim al-Ghafiqi, 1997, hal: 1021)

Diriwayatkan dari Nabi SAW. bahwa beliau bersabda: Barangsiapa takut terjadi sesuatu pada dirinya, kemudian dia membaca surah al-Thariq, maka Allah akan menjaganya dari musuhnya, dan Allah akan menghalanginya dari musuhnya."¹²

Didalam kitab lain, yaitu kitab *al-burhān fī tafsīr al-Qur'ān* karya al-'Alamah al-Muhaddits al-Sayyid Hasyim al-Bahrani disebutkan juga sebuah riwayat yaitu:

رُوي عن النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ قَرَأَ هَذِهِ السُّورَةَ كَتَبَ اللهُ لَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ بَعْدَ كُلِّ نُجْمٍ فِي السَّمَاءِ، وَمَنْ كَتَبَهَا وَعَسَلَهَا بِالْمَاءِ، وَعَسَلَهَا بِهَا الْجِرَاحَ لَمْ تَرْمَ، وَإِنْ قُرِئَتْ عَلَى شَيْءٍ حَرَسَتْ وَأَمِنَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ

¹¹ Qori Nurul Hilaliyah, "Tradisi Pembacaan Surah Al-Thariq Sebagai Amalan Tolak Bala (Studi Living Quran Di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah Desa Sragi Dusun Krajan Kabupaten Banyuwangi)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022), [http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/58012%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/58012/2/Qori Nurul Hilaliyah_E03218021.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/58012%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/58012/2/Qori_Nurul_Hilaliyah_E03218021.pdf).

¹² Muhammad bin Abd al-Wahid bin Ibrahim Al-Ghafiqi, *Lamahāt Al-Anwār Wa-Nafahāt Al-Azhar Wa-Rayy Al-Zam'ān Li-Ma'rifat Mā Warada Min Al-Athār Fī Thawāb Qāri' Al-Quran* (Beirut: Daar al-Basyaar al-Islamiyyah, 1999): 1022.

Diriwayatkan dari Nabi SAW. bahwa beliau bersabda: Barangsiapa membaca surat ini maka Allah akan mencatat baginya sepuluh kebaikan sebanyak hitungan bintang di langit. Dan barangsiapa menulisnya kemudian dia basuh dengan air dan dia basuhkan airnya ke sebuah luka, maka luka tersebut tidak akan bengkak. Dan jika dibacakan pada sesuatu, maka sesuatu tersebut akan terjaga dan aman.”¹³

Berdasarkan ketiga riwayat yang telah disebutkan, dapat diketahui dalam membaca surah al-Thariq memiliki dua keutamaan. *Pertama*, seseorang yang membaca surah al-Thariq akan mendapatkan pahala sepuluh kali lipat dari jumlah bintang yang ada dilangit. *Kedua*, seseorang yang membaca surah al-Thariq akan dijaga oleh Allah dari musuh-musuhnya. *Ketiga*, seseorang yang membacanya surah al-Thariq akan mendapat sepuluh kebaikan sebanyak jumlah bintang dilangit dan seseorang yang membasuh lukanya dengan air basuhan tulisan surat al-Thariq, maka lukanya tidak akan bengkak. Walaupun ketiga riwayat tersebut belum diketahui secara pasti bagaimana kualitasnya, bahkan ada yang mengatakan riwayat tersebut *maudhu* dikarenakan kedua riwayat tersebut tidak ditemukan sanad yang jelas.

Selain *fadhilah* atau keutamaan yang telah disebutkan berdasarkan riwayat diatas, menurut beberapa ulama surah al-Thariq juga memiliki keutamaan-keutamaan lainnya, seperti agar terhindar dari sihir, terhindar dari rasa cemas dan rasa takut. Dan bagi orang yang terkena sihir dapat dibacakan surah al-Thariq dengan cara membaca surah al-Thariq sebanyak 7 kali kemudian ditiupkan kedalam segelas air sebelum tidur.¹⁴ (Muhammad al-Gharieb, 2022) Selain beberapa keutamaan yang telah disebutkan, di beberapa tempat terlebih di kalangan pesantren, banyak yang melakukan tradisi pembacaan surah al-Thariq sebagai amalan untuk menolak hujan dan menolak *bala'*(cobaan).

Adapun praktik pembacaan Q.S al-Thariq di Pondok Pesantren Miftahul Huda pada saat sebelum sholat subuh atau setelah sholat fajar sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh memiliki *fadhilah* (keutamaan) agar masalah

¹³ Al-'Alamah Al-Muhaddits Al-Sayyid Hasyim Al-Bahrani, *Al-Burhān Fī Tafsīr Al-Qur'ān* (Beirut: Muassasah al-A'laa li al-Matbu'at, 2006): 256.

¹⁴ Muhammad Al-Gharieb, “Membaca Surat Al-Tahriq Sebanyak Tujuh Kali, Akankah Dicatat Baginya Sepuluh Kebaikan Dari Jumlah Seluruh Bintang?,” *El-Balad*, last modified 2022, accessed June 12, 2023, <https://www.elbalad.news/5164173>.

kehidupan tidak kekurangan baik urusan perut dan sebagainya. Selanjutnya beliau menyampaikan bahwa tujuan pembacaan surah al-Thariq tersebut adalah untuk mencukupi kebutuhan jiwa dan raga, sebagaimana isi kandungan surah al-Thariq yang berkaitan dengan asal penciptaan manusia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda, beliau mengatakan bahwa:

“Surah al-Thariq memiliki fadhilah (keutamaan) agar masalah kehidupan tidak kekurangan baik urusan perut dan sebagainya. Selanjutnya beliau menyampaikan bahwa tujuan pembacaan sura al-Thariq tersebut adalah untuk mencukupi kebutuhan jiwa dan raga, sebagaimana isi kandungan surah al-Thariq yang berkaitan dengan asal penciptaan manusia.”¹⁵

3. Tradisi Pembacaan Surah al-Thariq Sebelum Shalat Subuh di Pondok Pesantren Miftahul Huda

Secara geografis, Pondok Pesantren Miftahul Huda terletak di Desa Pagedangan, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur Indonesia. Pondok Pesantren ini didirikan oleh Ustadz Saiful Abidin dan Ustadzah Lailatul Munawaroh pada tahun 1999. Pondok Pesantren Miftahul Huda merupakan pondok pesantren berbasis al-Quran yang difokuskan pada pengajaran al-Quran. Fokus pengajaran yang diambil ialah dari segala sisi, baik dari segi ilmiah keilmuan hingga rahasia-rahasia yang terkandung dalam al-Quran. Selain memfokuskan pembelajaran dan pengajaran pada bidang al-Qur'an, di Pondok Pesantren Miftahul Huda juga mempelajari berbagai bidang keilmuan yang menunjang pembelajaran al-Qur'an. Berbagai bidang keilmuan tersebut diantaranya adalah ilmu Nahwu, yakni mulai dari Jurumiyah hingga Imrithi. Kemudian ilmu tajwid dan tafsir, seperti Tafsir Jalalain dan Tafsir Al-Ibriz. Serta berbagai keilmuan yang lainnya.

Selain mempelajari keilmuan-keilmuan lahiriyah yang berkaitan dengan al-Qur'an, di Pondok Pesantren Miftahul Huda juga menjadikan al-Qur'an sebagai salah satu amaliyah harian. Sebagaimana yang telah diketahui, bahwasannya membaca atau bahkan mempelajari al-Qur'an memiliki banyak manfaat. Salah satu

¹⁵ Wawancara dengan Ustadz Saiful Abidin, tanggal 8 Juni 2023

tradisi amaliyah harian di Pondok Pesantren Miftahul Huda yaitu membaca surah al-Thariq sebagai wirid hariannya.

Sebagaimana yang telah masyhur, bahwa al-Quran merupakan sesuatu yang dahsyat, tidak ada ilmu apapun yang dapat menandingi al-Quran. Al-Quran juga memiliki banyak manfaat diantaranya sebagai obat, penenang hati, ekonomi, dan lain-lain. Ayat-ayat al-Quran juga memiliki manfaat *asrariyyah* atau yang bersifat kerahasiaan atau khusus, salah satunya yaitu berfaedah untuk menghilangkan sihir. Tradisi amaliyah pembacaan surah al-Thariq yang digunakan sebagai wirid harian di Pondok Pesantren Miftahul Huda dimulai kurang lebih enam tahun lalu atau sekitar tahun 2018. Praktik pembacaan surah al-Thariq sebelum sholat subuh merupakan ijazah dari salah seorang guru Ustadz Saiful Abidin yakni Hj. Siti Khodijah Yahya selaku pengasuh pondok pesantren Miftahul Huda Gading, Malang.

Praktik pembacaan surah al-Thariq dilaksanakan setelah shalat sunnah qabliyah subuh atau sebelum sholat subuh. Pemilihan waktu tersebut memiliki alasan karena pada waktu sepertiga malam atau sebelum sholat subuh merupakan saat-saat *mustajab* (terkabulnya doa), dan pada waktu itu malaikat Jibril turun ke bumi sehingga pembacaan surah al-Thariq pada waktu tersebut diharapkan agar keinginan lewat doa dan pembacaan surah tersebut dapat disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Allah Swt. Pada waktu itu pula, Allah Swt membagikan rezeki kepada hamba-hambanya. Karena alasan itulah, pengasuh pondok pesantren memilih pembacaan wirid surah al-Thariq dilaksanakan sebelum sholat subuh. Lanjut Ustadz Saiful Abidin mengatakan bahwa surah-surah tertentu didalam al-Quran memiliki waktu pembacaan tertentu pula.

Membaca surat-surat tertentu dari al-Qur'an sebagai wirid harian di Pondok Pesantren Miftahul Huda, tidak hanya memabaca surat al-Thariq saja pada setiap harinya. Sebagaimana yang biasanya dilakukan di berbagai pondok pesantren, surat al-Qur'an yang digunakan sebagai wirid harian adalah al-Waqi'ah, Yasin, al-Rahman atu al-Kahfi. Di Pondok Pesantren Miftahul Huda, selain membaca al-Thariq pada waktu sebelum sholat subuh, disana juga membiasakan para santri untuk membaca surat al-Waqi'ah dan al-Rahman pada setiap harinya. Adapun

pembacaan Surah al-Waqiah dilaksanakan pada saat waktu Dhuha dan pembacaan Surah al-Rahman dilaksanakan setelah shalat dzuhur. Pembacaan surat al-Waqi'ah dan al-Rahman ini dilaksanakan disekolah, karena memang pada waktu tersebut santri masih berada disekolah.

Pelaksanaan pembacaan surah al-Thariq yang dilakukan Pondok Pesantren Miftahul Huda diawali dengan para santri atau jamaah pondok pesantren berkumpul di masjid sebelum waktu subuh tiba untuk melakukan sholat qobliyah subuh terlebih dahulu. Kemudian, mereka membaca surah al-Thariq dengan dipimpin oleh ustadz atau ustadzah sebanyak tiga kali. Pembacaan yang dilakukan sebanyak tiga kali tidak lain karena Allah swt menyukai bilangan yang ganjil. Ustadz Saiful Abidin juga mengatakan bahwa:

“Pembacaan dilakukan tiga kali dikarenakan pada waktu tersebut merupakan waktu-waktu rawan yang mana biasanya para santri masih mengantuk dan apabila hanya membaca satu kali dikhawatirkan adanya kesalahan saat membaca dan tidak mendapat fadhilah dari pembacaan surah al-Thariq ini.”¹⁶

Sebelum adanya praktik pembacaan Surah al-Thariq sebelum sholat subuh, di Pondok Pesantren Miftahul Huda sebelum sholat subuh membaca wirid dzikir, akan tetapi kemudian diganti dengan pembacaan Surah al-Thariq karena sesuai dengan pengajaran yang ada di pondok pesantren yang berbasis al-Quran.

D. Simpulan

Tradisi pembacaan surah al-Thariq di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Pagedangan Kecamatan Turen Kabupaten Malang yang dilaksanakan secara rutin sebelum sholat subuh dan dibaca sebanyak tiga kali merupakan salah satu kegiatan wajib yang dilakukan dengan tujuan mengharap ridha Allah dan juga sebagai wasilah untuk memperlancar rezeki yang bersifat ruhaniyah. Ada banyak kategori rezeki yang diberikan oleh Allah, salah satunya rezeki ruhaniyah. Dengan dibacanya sura al-Thariq, pihak pesantren berharap agar rezeki yang diberikan semakin berlimpah, tidak hanya kepada pengasuh dan santri akan tetapi dengan keluarga di rumah juga. Pemilihan waktu yang digunakan ialah sebelum sholat

¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Saiful Abidin, tanggal 8 Juni 2023

subuh, karena berkenaan dengan waktu mustajab yakni di sepertiga malam. Selain itu pada waktu sepertiga malam, banyak orang yang terlena dengan tidurnya, sehingga waktu yang mustajab tersebut disia-siakan. Oleh karena itu wirid surah al-Thariq ini diharapkan bisa menjadi kebiasaan untuk para santri agar senantiasa istiqomah dan maksimal dalam memanfaatkan waktu-waktu mustajabah.

Daftar Pustaka

- Afifah, Nur. "Term Al-Raj'u dalam Q.S At-Thariq Ayat 11 Menurut Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyyah fi Al-Qur'an Al-Karim Karya Zaghoul An-Najjar." Universitas Islam Negeri Salatiga, 2022.
- Al-Bahrani, Al-'Alamah Al-Muhaddits Al-Sayyid Hasyim. *Al-Burhān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*. Beirut: Muassasah al-A'laa li al-Matbu'at, 2006.
- Al-Ghafiqi, Muhammad bin Abd al-Wahid bin Ibrahim. *Lamahāt Al-Anwār Wa-Nafahāt Al-Azhar Wa-Rayy Al-Zam'ān Li-Ma'rifat Mā Warada Min Al-Athār Fī Thawāb Qāri' Al-Quran*. Beirut: Daar al-Basyaar al-Islamiyyah, 1999.
- Al-Gharieb, Muhammad. "Membaca Surat Al-Tahriq Sebanyak Tujuh Kali, Akankah Dicatat Baginya Sepuluh Kebaikan Dari Jumlah Seluruh Bintang?" *El-Balad*. Last modified 2022. Accessed June 12, 2023. <https://www.elbalad.news/5164173>.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir, Akidah, Syariah & Manhaj Jilid 15*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Amalia, Aisyah Nur. "Dinamika Tes Peringkat Hafalan." *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2019): 1–14. <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/alfanar/article/view/74>.
- Cania, Awni Ramadanti. "Makna Al-Thâriq Dalam Surah Al-Thâriq (Kajian I'jaz Ilmi)." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. GLOBAL EKSKUTIF TEKNOLOGI, 2022. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.
- Hilaliyah, Qori Nurul. "Tradisi Pembacaan Surah Al-Thariq Sebagai Amalan Tolak Bala (Studi Living Quran Di Pondok Pesantren Roudlotut Tholabah Desa Sragi Dusun Krajan Kabupaten Banyuwangi)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022. [http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/58012%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/58012/2/Qori Nurul Hilaliyah_E03218021.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/58012%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/58012/2/Qori%20Nurul%20Hilaliyah_E03218021.pdf).
- Imron, Muhammad Al, Sodikin, and Romlah. "Meteor Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains." *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education* 2, no. 3 (2019): 388–398.

- Lu'luil M, Farah, and Ahmad Zainuddin. "Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Hidayah II, Pasuruan)." *Muhadasah, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2019): Hal 62-85. <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id>.
- Muslim, Musthofa. *Al-Tafsir Al-Maudhu'i Lisuwar Al-Qur'an Al-Karim Juz 9*. University of Sharjah, 2010.
- Turmuzi, Muhamad. "Studi Living Qur'an: Analisis Transmisi Teks Al-Qur'an dari Lisan Ke Tulisan." *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 17–27.
- Zuhri, Much. Saifuddin. "Praktik Pembacaan Surah Al-Tariq Untuk Menolak Hujan Di Pondok Pesantren Al-Muhibbin Jombang." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Wawancara dengan Ustadz Saiful Abidin, tanggal 8 Juni 2023.